

MENGEMBANGKAN AFEKSI SPIRITUAL SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PPKn

Nani Nur'aeni, Edi Kusnadi

Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No.530 Bandung 40286
edi.kusnadi@fkip-uninus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kompetensi pedagogik guru PPKn dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial serta dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sumedang dan SMAN 1 Baleendah Bandung, diperoleh gambaran bahwa secara normatif guru PPKn mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran pengetahuan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Dampak implementasi pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, menunjukkan kecenderungan yang "baik" (76 % untuk sikap spiritual dan 78 % untuk sikap sosial). Optimalisasi implementasi, dipengaruhi oleh faktor gaya mengajar guru, wawasan guru dalam mengidentifikasi isi nilai spiritual/agama, pendekatan dan strategi pembelajaran; bentuk pengkondisian kegiatan pembelajaran; efektifitas pemanfaatan waktu belajar, kondisi latar lingkungan sosial budaya peserta didik; relatifitas jumlah rombongan belajar.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Sikap Spiritual, Sikap Sosial

Abstract

This study aims to explore the pedagogic competence of Civic Education teachers in developing spiritual attitudes and social attitudes and their impact on learners. The research used qualitative approach with case study method. The results of research conducted at SMAN 1 Sumedang and SMAN 1 Baleendah Bandung, obtained the idea that normatively the Civic Education teacher develops spiritual attitudes and social attitudes performed integrated with knowledge learning, both in planning, implementation and evaluation of learning. The impact of the implementation of the development of spiritual attitudes and social attitudes of learners, shows a "good" tendency (76% for spiritual attitudes and 78% for social attitudes). Implementation optimization, influenced by teacher teaching style factor, teacher's insight in identifying the content of spiritual / religious value, approach and learning strategy; form of conditioning of learning activities; effectiveness of learning time utilization, background condition of learners' social and cultural environment; relative number of study groups.

Keywords: Pedagogical Competence, Spiritual Attitude, Social Attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengoptimalkan tatanan pendidikan nasional, pemerintah melalui kebijakannya telah menerapkan kurikulum 2013, sebagai pendidikan berbasis pembentukan karakter. Harapan *output* pendidikan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, bukan saja kognitif melainkan utamanya segi afektifnya. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013:7).

Aspek afeksi dalam kurikulum 2013 dirumuskan meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual terkait dengan penguatan keimanan dan ketakwaan, dan sikap sosial terkait dengan pembentukan sikap jujur, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kurikulum 2013 menegaskan kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Melalui kurikulum 2013 diharapkan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan maksimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentu harus ada dukungan dari guru, karena guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik dan guru merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan lembaga sekolah dapat dicapai secara maksimal apabila guru memiliki kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan menurut undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

Berdasarkan target capaian kompetensi tersebut, bahwa tugas guru bukan sekadar mentransformasi pengetahuan, melainkan membimbing dan membangun nilai-nilai dasar potensi peserta didik, yang bermakna dalam mengembangkan kehidupan personal dan kehidupan sosialnya. Guru selayaknya memiliki pengaturan yang efektif dalam mengembangkan tugasnya, sehingga memiliki dampak positif setinggi-tingginya bagi perkembangan peserta didik. Guru yang efektif memiliki kemampuan, mengorganisasi pembelajaran untuk setinggi-tingginya mencapai tujuan belajar peserta didiknya. James Ko & Pamela Samson merumuskan "*Teacher effectiveness is generally referred to in terms of a focus on student outcomes and the teacher behaviours and classroom processes that promote better student outcomes*" (Ko & Samson, 2016). Beberapa hasil riset tentang guru yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran menunjukkan orientasinya pada pelibatan peserta didik dalam belajarnya (Muijs & Reynold, 2011; Ko & Samson, 2016).

Demikian halnya, berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial yang melekat sebagai pendidikan karakter, Lickona (2013: 31-35), menunjukkan bahwa sekolah (guru di dalamnya) memiliki komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter. Alasan pentingnya pendidikan tersebut, antara lain: 1. Ada kebutuhan yang mendesak, terkait dengan kekerasan dalam masyarakat. 2. Proses perhubungan nilai dan sosialisasi; 3. Peranan sekolah menjadi semakin penting ketika jutaan anak tidak mendapatkan pendidikan moral 4. Munculnya konflik di masyarakat menyangkut etika. 5. Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral. 6. Tidak ada pendidikan tanpa nilai. 7. Pertanyaan moral adalah pertanyaan reflektif pertama baik individu maupun ras. 8. Pendidikan nilai di sekolah merupakan pandangan dasar untuk mendukung perkembangan pendidikan. 9. Pendidikan moral sebagai pembentukan perilaku, dimulai dari para guru. 10. Pendidikan nilai merupakan pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial yang didalamnya menyangkut aspek moral, harus mempertimbangkan hal berikut: *pertama*, pendidikan dimulai dari guru, *kedua*, nilai dan moral menjadi unsur pokok dalam pendidikan, *ketiga*, tujuan pendidikan nilai dan moral harus disikapi sebagai kebutuhan dan tujuan untuk mengatasi masalah sosial. Dalam kondisi inilah, maka peran guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat untuk meletakkan asas moralitas sebagai pijakan dalam pembelajaran.

Guru PPKn harus lebih mengutamakan pengembangan sikap peserta didik, karena tujuan kurikuler mata pelajaran PPKn adalah untuk membina peserta didik supaya memahami, menghayati, dan mengamalkan. Menurut Daryono, dkk, (2011: 32-33) “tujuan PPKn itu meliputi: aspek kognitif (pengetahuan, memahami), aspek afektif (sikap/nilai, menghayati), dan aspek psikomotor (perilaku, mengamalkan)”. Memperhatikan tentang tujuan PPKn tersebut, “orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*)” (Majid dan Firdaus, 2014: 92). Tentu bukan hal mudah, mengembangkan pembelajaran yang bersifat afektif, karena menyangkut nilai dan keyakinan yang bersifat personal, sehingga faktor stimulasi yang memungkinkan ditangkap oleh peserta didik harus terkondisikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran implementatif kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan afeksi spiritual dan afeksi sosial dalam pembelajaran PPKn, serta dampaknya terhadap sikap peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2004: 3) “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan kualitatif ini disesuaikan dengan fokus permasalahan dimana masalah-masalah yang akan diteliti memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus “metode penelitian studi kasus atau metode kasus dan lapangan (*case and field studies*) ini merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status dan intraksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu” (AR dan Wasriah, 2009: 63).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung dan SMA Negeri 1 Sumedang. Untuk memperoleh data yang representatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi

(Miles & Huberman :1992). Analisis data kualitatif digunakan untuk mengkaji pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial oleh guru yang datanya diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran

Pengembangan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, pada dasarnya merupakan bentuk dari implementasi kompetensi pedagogik guru. “Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi” (Muchith, 2008: 148). Dalam Peraturan Menteri No. 16 tahun 2007 (lampiran), kompetensi pedagogik guru meliputi aspek kemampuan menguasai: karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral sosial, kultural, emosional, dan intelektual; teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting, sebab sikap dan perbuatan guru dalam interaksi proses pembelajaran, secara langsung dapat mempengaruhi nilai-nilai sikap peserta didik. Pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial tidak secara langsung diajarkan guru, melainkan dikondisikan dalam pembelajaran secara terintegrasi melalui pembelajaran pengetahuan dan keterampilan.

Sesungguhnya “pengkondisian sikap” harus menjadi utama, dibanding mata pelajaran lain, karena secara kurikuler mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan “mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para pemuda warga negara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat, kelak setelah mereka dewasa”, (Winataputra: 2007). Oleh karenanya Pendidikan Kewarganegaraan diorganisasikan dalam tiga komponen tujuan yakni: *Civic Knowledge*, *Civic Skills (intellectual skills and participatory skills)*, and *Civic Dispositions*, (Branson (1998 :5). Komponen pertama, menunjuk kepada isi atau pengetahuan yang harus

diketahui warga negara; komponen kedua, adalah kemampuan yang dibutuhkan warga negara untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosialnya, meliputi keterampilan berfikir kritis dan kemampuan untuk berperan serta secara konstruktif. Komponen ketiga adalah *Civic Dispositions* (Watak Kewarganegaraan), komponen ini merujuk kepada sifat atau karakter personal dan karakter publik yang terikat dengan nilai-nilai sosial.

Tujuan akhir Pendidikan Kewarganegaraan adalah menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang bertanggungjawab, yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan baik. Untuk menunjang capaian tujuan tersebut, maka ruang lingkup mata pelajaran PPKn meliputi aspek: pengetahuan, nilai, norma dan moral yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terkait dengan penelitian ini, fokus penelitian meliputi aspek implementatif kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Melalui perencanaan pembelajaran, dapat diketahui, ada tidaknya niat dan pernyataan eksplisit untuk mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran, merupakan implementatif empirik bagaimana guru dalam pedagogiknya mengkondisikan sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan variabel evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian atas keberhasilan yang dicapai untuk memperoleh manfaat dari proses pembelajaran.

a) Implementasi dalam perencanaan pembelajaran

Guru secara normatif telah merumuskan indikator capaian kompetensi sikap spiritual maupun sikap sosial. Namun rumusan yang dinyatakan relatif masih bersifat umum sehingga implementasinya membutuhkan penjelasan. Rumusan sikap spiritual dan sikap sosial dinyatakan dalam rumusan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator capaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Dalam rumusan proses pembelajaran secara eksplisit tidak nampak pernyataan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial, namun pada aspek evaluasi ditunjukkan adanya instrument pengukuran untuk aspek sikap. Seharusnya dalam perencanaan proses pembelajaran, ada rumusan nilai sikap spirual dan sikap sosial yang dinyatakan secara ekspilit, sehingga dalam pengembangan proses pembelajaran, guru mengkondisikan capaiannya lebih optimal.

b) Implementasi dalam proses pembelajaran

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap merupakan bentuk penilaian, reaksi perasaan dan respon terhadap aspek stimulus tertentu. Pemikir-pemikir tentang sikap seperti: *Louis Thurstone*, *Rensis Likert* dan *Charles Osgood* menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk

evaluasi atau reaksi perasaan. Selanjutnya *Secord Dan Backman* (1964) menunjukkan bahwa sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar. 1998). Berdasarkan hal tersebut, maka sikap hakikatnya merupakan reaksi psikologis sebagai pernyataan perasaan diri untuk merespon stimulus dari lingkungan. Struktur sikap terdiri dari unsur: kognisi, afeksi dan konasi. Unsur kognisi merupakan respon perseptual yang ditunjukkan dengan pernyataan lisan tentang keyakinannya, afektif berkaitan dengan respon syaraf simpatetik yang dinyatakan dalam pernyataan lisan tentang rasa, dan konatif berkaitan dengan pernyataan perilakunya. Sikap ada dalam diri individu, dan merupakan aspek psikologis, secara pasti sulit untuk menentukan kebenaran nilai yang sesungguhnya. Akan tetapi kecenderungannya dapat dipelajari berdasarkan pola-pola perilakunya.

Berkaitan dengan sikap spiritual, objek yang disikapinya berhubungan dengan jiwa (soul) dan agama (religion), dan tentang Tuhan (God). Dengan demikian sikap spiritual menunjukkan keyakinan, rasa dan kecenderungan perilakunya dalam merespon nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan. Sikap spiritual berdasarkan Kurikulum 2013, mengacu pada Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Kompetensi spiritual dikembangkan KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Sikap spiritual merupakan implementasi sikap terhadap nilai inti (*core value*) dari Pancasila, yakni perwujudan dari keimanan dan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mufid Hidayat, menegaskan bahwa, sebagai “isi sila pertama dalam Pancasila, nilai pertama, memiliki fungsi sebagai nilai dasar dan kedua, menempati ini (*core*) yang menjiwai empat nilai lainnya” (Budimansyah, ed. 2011). Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa, merupakan representasi pengakuan nilai keagamaan sebagai sumber nilai dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Secara yuridis konstitusional dalam ketatanegaraan negara Indonesia, dinyatakan dalam pasal 29 UUD 1945, bahwa “Negara berdasar kepada KeTuhanan yang Maha Esa”. Hakikatnya dasar hukum tersebut, menegaskan bahwa nilai KeTuhanan Yang Maha Esa sebagai perwujudan dari dasar negara. Implementasi dari dasar yuridis tersebut, merefleksi terhadap tujuan pendidikan nasional

Sedangkan sikap sosial mengacu pada KI-2: Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Majid dan Firdaus, 2014: 107). Sikap sosial merupakan keyakinan individu terhadap orang lain sebagai petunjuk arah perilakunya

dalam memberi respon terhadap orang lain. Sikap sosial ini berkaitan dengan konsep dari kecerdasan sosial yang mengartikan bahwa arti kemampuan memahami dan mengelola orang lain, sebagai keterampilan yang dibutuhkan umat manusia untuk hidup dengan baik di dunia (Goleman, 2007: 15). Sikap sosial secara umum adalah kemampuan individu memahami perasaan orang lain berkaitan dengan kegiatan sosial yang dialami untuk menciptakan kehidupan yang baik antar sesama manusia.

Penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran, dilakukan pada *awal kegiatan* pembelajaran. a). guru membiasakan tepat waktu memulai pembelajaran; b). memulai komunikasi dengan peserta didik dengan suasana yang menyenangkan dan membangun rasa nyaman peserta didik; c). menyampaikan salam dan memulai pembelajaran dengan berdoa, kemudian mengkondisikan peserta didik untuk bersama-sama bersyukur atas karunia Tuhan, mengajukan pertanyaan reflektif tentang hal-hal yang telah dilakukan peserta didik berkaitan dengan perilaku keagamaan selama 1 minggu. d). membangkitkan motivasi belajar dengan menunjukkan nilai penting materi yang akan dipelajari. e). menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan nilai karakter yang melekat pada materi ajar, f). guru menegaskan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik setelah selesai kegiatan pembelajaran.

Pada pengembangan *kegiatan inti* pembelajaran, sikap spiritual dan sikap sosial dikembangkan melalui: a). pengkondisian bentuk kegiatan belajar yang dipilih, seperti bentuk kegiatan belajar yang bersifat individual dan kegiatan belajar kolaboratif. b). integrasi dengan pengkondisian langkah-langkah metode pembelajaran yang dikembangkan, baik kegiatan yang bersifat ekspositoris maupun yang bersifat inkuiris. c). integrasi materi ajar dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang relevan. d). melakukan interaksi pembelajaran dengan pendekatan humanistik; d). membangun nilai reflektif peserta didik terkait dengan nilai-nilai karakter positif yang bersifat spiritual dan sosial relevan dengan materi yang dipelajari.

Pada kegiatan *evaluasi pembelajaran*, guru menilai aspek sikap peserta didik dalam 2 bentuk, dalam bentuk verbal dan non-verbal. Dalam bentuk verbal, guru meminta peserta didik untuk menunjukkan nilai-nilai karakter yang bersifat spiritual dan sosial terkait dengan materi yang telah dipelajari. Sedangkan dalam bentuk tertulis, guru meminta peserta didik mengisi lembar tes skala sikap. Selanjutnya mengahiri kegiatan pembelajaran, guru mengajak berdoa peserta didik, untuk bersyukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan bermohon materi yang telah dipelajari bermanfaat untuk diri dan masyarakat.

Secara normatif, pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, dikembangkan oleh guru PPKn mengikuti tuntunan kompetensi pedagogik yang semestinya. Namun demikian

optimalisasinya dalam implementasi proses, dipengaruhi oleh faktor: a). gaya mengajar guru dalam membangun pengkondisian belajar peserta didik; b). wawasan guru dalam mengidentifikasi isi nilai agama (untuk pengembangan sikap spiritual) yang dapat diintegrasikan dalam materi ajar yang relevan; c). bentuk pengkondisian kegiatan belajar yang menghadirkan kompetensi nilai sikap sosial; d). strategi untuk mengembangkan aspek sikap terkait dengan efektifitas pemanfaatan waktu belajar yang terbatas di kelas (hanya 2 JP di SLTA).

2. Dampak Implementatif Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial melalui Pembelajaran PPKn

Memperhatikan karakteristik nilai sikap spiritual dan nilai sikap sosial sebagai bentuk nilai karakter, maka wujud keberhasilannya harus nampak dalam perubahan pada pengetahuan moralnya, keyakinan atas kebenaran nilai moralnya dan kemauan untuk melaksanakan nilai moralnya yang kemudian terwujud dalam perilakunya. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian mengamati dampak implementatif pembelajaran sikap spiritual dan sosial berdasarkan ketiga unsur tersebut.

Dampak implementatif sikap spiritual dan sosial, tergantung kepada stimulasi guru dalam mengkondisikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak teramati oleh peserta didik, akan tetapi yang nampak adalah implementasi aktualisasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Proses peserta didik menangkap nilai karakter (nilai spiritual dan nilai sosial), terjadi pada saat: a). guru melakukan interaksi / komunikasi pembelajaran b). menangkap gaya guru dalam mengkondisikan pembelajaran; c). mencerna nilai karakter yang melekat pada materi pembelajar, d). refleksi hasil belajar dan e). merespon evaluasi sikap yang diberikan guru yang dinyatakan dalam skala ordinal dan menjawab tes lisan tentang sikap yang dinyatakan secara deksriptif.

Untuk memperoleh gambaran respon peserta didik tentang sikap spiritual dan sikap sosialnya sebagai dampak hasil belajarnya. Peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggungkapkan sikapnya secara langsung, dengan sistem item tunggal untuk setiap objek sikap spiritual dan sosial. Unsur objek sikap spiritual meliputi: sikapnya dalam kegiatan berdoa, bersyukur, menghargai orang lain tanpa membedakan agama, ketaatan pada nilai agama sebagai tuntunan perilaku. Sedangkan unsur objek sikap sosial, meliputi: sikapnya dalam berperilaku jujur, tanggungjawab, disiplin, toleran, menghormati orang lain. dan mandiri. Indikator penilaian sikapnya meliputi: 1). keyakinannya tentang hakikat nilai agama / nilai sosial yang melekat pada materi yang diajarkan. 2). suka/senang tidaknya terhadap pilihan nilainya terhadap nilai agama / nilai sosial yang melekat pada dipelajarinya. dan 3). kehendaknya untuk melakukan tindakan/perilaku sesuai dengan kebenaran nilai agama/nilai sosial yang melekat pada materi yang diajarkan.

Hasil yang ditunjukkan rata-rata modus nilai tertingginya cenderung pada kategori “tinggi”. Untuk kompetensi sikap spiritual pada aspek kognisi moralnya, “tinggi” (76 %), aspek afeksi “tinggi” 78 % dan konasinya “tinggi” 75 %. Rata-rata nilai sikap spiritual peserta didik berada pada nilai “tinggi” berjumlah 76%. Sedangkan untuk sikap sosial, aspek kognisi bernilai “tinggi” 79 %, aspek afeksinya “tinggi” 79 % dan aspek konasinya “tinggi” 76 %. Rata-rata nilai sikap sosial “tinggi” berjumlah 78%.

Respon peserta didik, yang sesungguhnya bernilai “tinggi” hanya antara 76 % dan 78 %, tentu belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, ditemukan adanya kendala terkait optimalisasi capaian kemampuan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, yakni: a). optimalisasi guru dalam menggali nilai aspek spiritual / nilai sosial relevan dengan materi yang dipelajari; b). guru masih terpaku bahwa aspek sikap sebagai *nurturant effect*, dan bukan *instructional effect*, sehingga pengkondisiannya masih tertuju pada capaian penguasaan pengetahuan dan keterampilan. c). pengembangan materi pembelajaran pada jenjang pendidikan SLTA, silabusnya dominan mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan; d). waktu yang tersedia untuk mengembangkan proses internalisasi nilai yang harus diserap terkait materi yang dipelajari dan digali oleh peserta didik; e). factor eksternal latar lingkungan sosial budaya sebagai input peserta didik dalam pembelajaran; f). jumlah peserta didik yang banyak dalam kelas (36 – 40 org), sulit untuk dinilai secara objektif nilai karakter yang sesungguhnya. Kecenderungannya guru hanya mengamati dan memonitor perilaku yang terjadi dan menilai hasil pernyataan sikapnya dalam evaluasi sikap, lebih bersifat formalistik.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengkajian dan penelitian pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial melalui kompetensi pedagogik guru, pada jenjang pendidikan SLTA (SMA), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara normatif, pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, dikembangkan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran, mengikuti tuntunan kompetensi pedagogik yang semestinya. Namun optimalisasinya dalam implementasi proses, dipengaruhi oleh faktor: a) gaya mengajar guru dalam membangun pengkondisian belajar peserta didik; b) wawasan guru dalam mengidentifikasi isi nilai agama (untuk pengembangan sikap spiritual) yang dapat diintegrasikan dalam materi ajar yang relevan; c) pendekatan dan strategi yang dipilih guru dalam mengembangkan pembelajaran; d) bentuk pengkondisian kegiatan belajar yang menghadirkan kompetensi nilai sikap sosial; e) pengaturan efektifitas pemanfaatan waktu belajar yang terbatas di kelas (hanya 2 JP di SLTA).

2. Dampak implementasi pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, menunjukkan kecenderungan yang “baik”. Namun optimalisasi capaian belum optimal dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut: a) optimalisasi guru dalam menggali nilai aspek spiritual / nilai sosial relevan dengan materi yang dipelajari; b) pengaturan waktu untuk mengembangkan proses internalisasi nilai peserta didik; c) kondisi lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi intensitas nilai moralitas peserta didik di sekolah; jumlah peserta didik yang banyak dalam kelas (36 – 40 org).
3. Perlu dikaji lebih mendalam bagaimana guru seharusnya mengembangkan aspek spiritual dan sosial dengan memperhatikan masalah-masalah yang ditemui dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin, 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branson, S. Margaret. 1998. *The Role of Civic Education A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*, diakses di http://civiced.org/papers/articles_role.html
- Budimansyah, Dasim; Bestari, Prayoga, (ed). 2011. *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Warga Negara*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Daryono, M. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakiim, Lukmanul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Lickona, Thomas. 1991., *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terjemah Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Firdaus Aep S. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Interest
- Moleong, Lexy J .2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchith, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual (Cetakan Pertama)*. Semarang: Rasail Media Group
- Muijs, Daniel & David Reynolds, 2008. *Effective Teaching*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.